

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ketika seorang anak masuk dalam lingkungan sekolah, maka anak berperan sebagai siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan mudah bersosialisasi dengan baik dan lancar dalam memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang diberikan dalam sekolah. Berdasarkan teori manajemen sumber daya manusia adalah sebuah kajian mengenai masalah tenaga kerja manusia yang diatur menurut urutan fungsi-fungsinya, agar efisien dan efektif dalam mewujudkan tujuannya.

Siswa yang masih duduk di bangku SMP adalah siswa pada usia remaja, antara usia 12-15 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu. Pada masa remaja inilah siswa harus mempengaruhi perilaku individu. Pada masa remaja inilah siswa harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk melangkah karena aspek kepercayaan diri ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh setiap siswa, karena aspek kepercayaan diri ini mempengaruhi dalam setiap proses belajarnya, baik dalam belajar dikelas, dirumah atau dimanapun.

Kepercayaan diri merupakan dasar yang harus dimiliki oleh individu baik itu dalam bersosialisasi maupun dalam belajar. Kepercayaan diri berasal dari kata percaya diri yang artinya percaya diri sendiri. Memiliki keyakinan pada diri sendiri adalah salah satu jalan bagi seseorang agar mencapai tujuan yang diinginkan, hal ini sejalan dengan pernyataan Thursan Hakim (2002:6) bahwa “suatu keyakinan seseorang atau individu terhadap segala aspek kelebihan dimiliki dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya”.

Pada hakikatnya manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang dan ada yang lebih, sehingga keduanya menampilkan perbedaan tingkah laku. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, ia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara banyak jika tidak mendapat dukungan dan lain sebagainya. Kekurangan-kekurangan yang dirasakan. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri lebih, ia merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab serta harga dirinya.

Fakta yang bisa terlihat adalah begitu banyak kegugupan yang menyebabkan orang yang baru dikenal atau ketika ia didepan kelas ataupun mengerjakan tugas. Rasa tidak percaya diri dapat menyerang siapapun. Hal tersebut sangat mengganggu kehidupan pribadi maupun hubungan sosial masyarakat. Tanpa disadari hal ini membuat kita menjadi kurang aman tidak mau maju, tidak bahagia suka urung-urungan, dan berbagai efek negatif lainnya

Percaya diri akan menentukan bagaimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya. Tingkat kebijaksanaan juga akan mempengaruhi apakah seseorang akan punya rasa percaya diri yang tinggi atau rendah. Kualitas dari percaya diri ini bisa diukur berdasarkan kriteria, misalnya stabilitas dan konsistensi.

Seperti yang dikatakan oleh Angelis (2005:20) “rendah diri, rasa malu, rasa takut melakukan sesuatu, frustrasi, perasaan cemas atau bahkan sikap agresif merupakan indikator dari kurang atau tidak adanya rasa percaya diri”. Gejala rendahnya percaya diri ini umumnya dianggap sebagai gangguan ringan karena tidak menimbulkan masalah besar. Disadari atau tidak, sebagian besar orang ternyata mengalami gejala rendahnya percaya diri seperti ini. Sikap seseorang yang menunjukkan percaya dirinya rendah, antara lain didalam berbuat sesuatu, terutama dalam melakukan sesuatu yang

penting dan penuh tantangan, selalu dihindangi keraguan-keraguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil didepan orang banyak, dan gejala kejiwaan lainnya yang menghambat untuk melakukan sesuatu.

Rendahnya percaya diri dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor dalam diri individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan individu. Faktor dari dalam individu adalah rasa benci, rasa takut, kecemasan, tidak dapat menerima kenyataan hidup dan tidak dapat mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi rendahnya percaya diri seseorang antara lain faktor keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Faktor dari dalam diri individu dan faktor dari lingkungan individu merupakan sumber permasalahan bagi individu yang mengalami percaya diri rendah. Meskipun percaya diri diidentikkan dengan kemandirian, orang yang percaya diri tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan antar personal.

Masalah tersebut merupakan indikator dari kurang atau tidak adanya rasa percaya diri. Hal ini sudah tentu akan menghambat proses belajar siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Apabila siswa memiliki percaya diri rendah maka dapat dimungkinkan siswa tersebut akan mengalami gagal belajar dan hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Kegagalan dalam belajar sangat mempengaruhi kepribadian siswa yang terbentuk karena tidak dapat mencapai apa yang diharapkan.

Lina dan Klara (2010:22) dapat dilihat dari beberapa gejala yang tampak pada siswa diantaranya adalah berusaha menunjukkan sikap konformis, menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan, sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, pesimis takut gagal sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani, cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus, selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu. Adanya gejala ini diperkuat dengan fakta adanya pemaparan salah satu guru mata pelajaran dan guru

bimbingan dan konseling (BK) SMP Negeri 1 Jongkat, misalnya pada saat disuruh maju didepan kelas siswa sering merasa gugup, malu bertanya ketika ada mata pelajaran yang tidak dipahami karena tidak yakin dengan hasil jawaban sendiri.

Permasalahan siswa yang mengalami percaya diri rendah menuntut peran guru bimbingan dan konseling disekolah untuk memberikan layanan konseling individual. Untuk menggali permasalahan siswa secara intens dapat melalui hubungan tatap muka, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (2008:63) menyatakan bahwa layanan konseling individual yaitu layanan konseling perorangan yang memungkinkan siswa bertatap muka dengan terapis/guru bimbingan dan konseling dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dihadapinya. Dengan begitu penting dilaksanakannya konseling individual dimana saja bagi siswa yang mengalami percaya diri rendah. Khususnya untuk membantu mengentaskan masalah siswa yang mengalami rendahnya percaya diri di SMP Negeri 1 Jongkat.

Berdasarkan hasil instrument yang telah disebarakan di kelas VII C dengan jumlah siswa 25 orang didapatlah 2 konseli yang memiliki jumlah masalah terbanyak sehingga dijadikan konseli dalam penelitian ini. Hal ini didukung oleh hasil penyebaran instrument DCM milik LM dengan jumlah masalah 52%, didukung oleh sosiometri dengan konseli merupakan siswa yang terisolir dengan jumlah memilih 1, dan berdasarkan hasil angket kepercayaan diri konseli memiliki jumlah masalah terbanyak dengan jumlah 26%. Sedangkan hasil penyebaran instrument kedua milik TA dengan jumlah 61% didapat dari penyebaran instrument DCM, didukung oleh sosiometri dengan konseli merupakan siswa yang terisolir dengan jumlah memilih 1, berdasarkan hasil instrument angket kepercayaan diri konseli memiliki jumlah masalah sebanyak 26%.

Berdasarkan hasil instrumen yang telah disebarakan maka didapatlah 2 konseli yang memiliki kepercayaan rendah dengan gambaran, konseli merasa tidak dikenal guru, takut bertanya pada guru, merasa tegang saat berhadapan

dengan guru, ragu-ragu menjawab pertanyaan guru, dan merasa sulit memahami pelajaran. Dengan hasil menyebarkan sosiometri bahwa konseli pertama yang berinisial LM termasuk siswa yang terisolir, terlihat dari jumlah memilih 1. Konseli kedua yang berinisial TA merupakan siswa yang terisolir, jika dilihat pada tabel TA mendapatkan jumlah memilih 1.

Instrument kepercayaan diri yang telah disebarkan, konseli LM dan TA menunjukkan gejala bahwa mereka malu-malu dan tidak berani untuk maju ke depan kelas. Selain itu, konseli pertama maupun kedua ketika sedang berbincang dengan guru mata pelajaran dan teman lawan jenisnya, konseli tersebut tidak menatap dan terlihat bingung. Konseli merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen yang dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2021 dengan menyebarkan instrument berupa DCM, Angket kepercayaan diri dan Sosiometri yang telah dilakukan penulis dan diperkuat oleh informasi dari wali kelas maupun guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Jongkat. Siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini terlihat pada karakteristik siswa yang merasa tidak dikenal guru, malu tampil didepan kelas, malu dalam mengungkapkan pertanyaan kepada guru, mengalami kesulitan mengutarakan pendapatnya, ragu-ragu jika menjawab pertanyaan dari guru, dan sulit menyesuaikan diri dengan teman. Hal ini menandakan siswa memiliki kepercayaan diri rendah. apabila keadaan demikian tidak mendapat penanganan segera dari guru bimbingan dan konseling sebagai tenaga ahli dalam membantu mengatasi masalah siswa dengan cara memandirikan klien, maka siswa tidak dapat mencapai kepercayaan dirinya dan dikhawatirkan prestasi siswa akan menurun, sehingga siswa tidak mencapai tujuan dan keberhasilan yang diharapkan. Dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Devi Eryanti (2020) Dengan Judul "*Solution Focused Brief Therapy* untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja" hasil penelitian. Hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa yang termasuk ke dalam kelompok eksperimen terdiri dari 2 orang dengan kategori sangat rendah dan 4 orang dengan

kategori rendah. Anggota kelompok yang memiliki skor rendah dan sangat rendah, diberi intervensi berupa konseling ringkas berfokus solusi untuk meningkatkan percaya diri. Intervensi konseling ringkas berfokus solusi dilakukan sebanyak enam pertemuan. Setelah pelaksanaan intervensi, terdapat perubahan pada diri siswa kelompok eksperimen.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap siswa yang memiliki percaya diri rendah di kelas VII C Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jongkat dengan judul “Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jongkat”. Permasalahan yang dialami siswa yang memiliki percaya diri rendah akan diberikan rekomendasi dan alternative bantuan yaitu layanan konseling individual dengan pendekatan *solution focused brief counseling* (SFBC).

B. Rumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah siswa yang memiliki percaya diri rendah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jongkat ?”.

Masalah khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik siswa yang memiliki percaya diri rendah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jongkat ?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi penyebab siswa memiliki percaya diri rendah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jongkat ?
3. Bantuan apa saja yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang memiliki percaya diri rendah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jongkat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Adapun tujuan dari penelitian, studi kasus siswa yang tidak percaya diri ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik siswa yang memiliki percaya diri rendah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jongkat.

2. Mengetahui faktor penyebab siswa yang memiliki percaya diri rendah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jongkat.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi siswa yang memiliki percaya diri rendah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jongkat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan keilmuan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling khususnya terkait dengan gambaran percaya diri seseorang serta upaya dalam mengatasi rendahnya percaya diri tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

b. Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan refleksi oleh subjek agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu berkembang kearah yang positif.

c. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru mampu memahami karakteristik dan penyebab rendahnya percaya diri siswa sehingga guru dapat memberikan upaya dalam pemecahan rendahnya percaya diri siswa.

d. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan materi evaluasi dalam membimbing anak, khususnya dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Fokus Penelitian

Setiap peneliti pasti memerlukan objek tertentu sebagai fokus pengamatan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Suharsimi Arikunto (2006;7) menyatakan bahwa “ketika pembahasan tentang teori dan hipotesis disana telah tergambar bahwa sesuatu yang diteliti itu menjadi inti dan fokus dalam sebuah objek penelitian, dan fokus kajian ini selanjutnya dalam bahasa metodologi dinamakan variable penelitian”. Suharsimi Arikunto (Zuldafrial 2010:12) mengungkapkan “variable sebagai suatu gejala yang bervariasi seperti jenis kelamin, berat badan dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus masalah adalah gejala bervariasi yang akan dijadikan objek dalam penelitian.

Fokus dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan identifikasi masalah agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam maka peneliti membatasi fokus penelitian pada siswa yang memiliki percaya diri rendah sebagai berikut:

- a. Karakteristik rendahnya percaya diri siswa
 - 1) Ragu-ragu dalam mengambil keputusan: misalnya takut salah dalam mengambil keputusan, takut salah dalam menjawab pertanyaan guru.
 - 2) kesulitan dengan lingkungan sosialnya, yakni sulit berteman dengan lawan jenis, sulit menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya.
 - 3) Mempunyai sikap konformis, yaitu berusaha mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- b. Faktor penyebab rendahnya percaya diri siswa

Kurangnya rasa percaya diri adalah orang yang memandang kemampuannya rendah menjadi tidak berdaya dan merasa hidupnya sudah diatur oleh nasib. Sikap itu menyebabkan mudah menyerah, kurangnya keyakinan akan keberhasilan masa depan, membatasi usaha

yang seharusnya dapat dilakukan, takut gagal dan akhirnya mengalami kegagalan yang sesungguhnya

Faktor penyebab rendahnya percaya diri ditentukan oleh individu yang menonjolkan sikap konformis yaitu semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok, takut gagal dalam melakukan sesuatu sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil, menyimpan rasa takut atau kekhawatiran akan penolakan dan sulit untuk menerima realita diri.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan secara operasional beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Rendahnya percaya diri siswa yaitu siswa yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan, takut salah menjawab pertanyaan guru, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sosialnya.

Aspek-aspek rendahnya percaya diri siswa sebagai berikut:

- 1) Ragu-ragu dalam mengambil keputusan: mampu bertindak dan mengambil keputusan dalam hal apapun dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Meyakini keputusan yang diutarakan itu benar-benar sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Kesulitan dengan lingkungan sosialnya: mampu membangun pikiran yang positif, perluas pergaulan dan belajar memposisikan diri dengan baik disegala lingkungan dan kondisi sehingga dapat menambah kepercayaan diri dengan lingkungan sekitar.
- 3) Mempunyai sikap konformis. Yaitu sulit menerima realita dalam dirinya dan berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dalam kelompok.